

Model Operet Wayang Pandawa untuk Pengenalan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini: Pengembangan dan Implementasi di TK ABA Karanganyar
Septika Cahya Rahmawati¹, Joko Pamungkas²

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Javanese;
Operetta;
Pandawa Lima;
Early Childhood;

Javanese, as part of local cultural identity, needs to be introduced from an early age to prevent it from being eroded by the dominance of foreign languages and digital media. One relevant approach is through traditional performing arts, packaged appropriately for children's development. This study aims to develop the puppet operetta "Pandawa 5" as a learning medium for introducing Javanese to kindergarten students at ABA Karanganyar. The method used in this study was Research and Development (RnD) with the ADDIE development model, which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The subjects were 15 boys aged 5–6 years in the B2 group at ABA Karanganyar Kindergarten. This study yielded validation results, indicating that the operetta script obtained an average score of 86% (valid category). Quantitative pretest–posttest data showed a significant increase, from a score range of 30–55 in the pretest to 65–85 in the posttest, with an average increase of 35 points. All participants experienced an increase in their understanding of Javanese, demonstrated by their ability to use simple vocabulary, understand dialogue, and express the character values of wayang characters such as courage, honesty, and responsibility. Thus, this study concludes that the Wayang Pandawa 5 operetta is effective as a medium for learning Javanese in kindergarten, while also serving as a means of preserving local culture and strengthening character education from an early age.

Kata kunci:
Bahasa Jawa;
Operet;
Pandawa Lima;
Anak Usia Dini;

Abstrak

Bahasa jawa sebagai bagian dari identitas budaya local perlu diperkenalkan sejak usia dini agar tidak tergerus oleh dominasi Bahasa asing dan media digital. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui seni pertunjukkan tradisional yang dikemas sesuai perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan operet wayang pandawa 5 sebagai media pembelajaran pengenalan Bahasa jawa si TK ABA Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (RnD) dengan model pengembangan ADDIE yang mencakup tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Subjek penelitian adalah 15 anak laki-laki usia 5–6 tahun pada kelompok B2 TK ABA Karanganyar. Penelitian ini menghasilkan, hasil

¹ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia
Email: septikacahya@gmail.com

² Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia
Email: joko_pamungkas@uny.ac.id

validasi yang menunjukkan naskah operet memperoleh skor rata-rata 86% (kategori valid). Data kuantitatif pretest-posttest menunjukkan peningkatan signifikan, dari rentang nilai 30–55 pada pretest menjadi 65–85 pada posttest, dengan rata-rata kenaikan 35 poin. Seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman Bahasa Jawa, ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan kosakata sederhana, memahami dialog, serta mengekspresikan nilai karakter tokoh wayang seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa operet Wayang Pandawa 5 efektif digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa di TK, sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan pendidikan karakter sejak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit: 25 Juli 2025	Direvisi: 19 Agustus 2025	Diterima: 05 September 2025	Dipublish: 02 Januari 2026
---------------------------	------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

Cara Mensitasi Artikel: Rahmawati, S. C., & Pamungkas, J. (2025). Model operet wayang Pandawa untuk pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini: Pengembangan dan implementasi di TK ABA Karanganyar. *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 1-12, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.728>

Korenpondensi Penulis: Septika Cahya Rahmawati, septikacahya@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.728>

PENDAHULUAN

Bahasa jawa merupakan Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang berada di wilayah Jawa. Bahasa jawa merupakan Bahasa daerah yang menganut filosofi tumata yang menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang tepat sesuai dengan kelas sosial yang dimilikinya membawa nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang tinggi, maka Bahasa Jawa mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat jawa(Bhakti, 2020).

Bahasa jawa merupakan Bahasa yang mengakui unggahan suara atau Bahasa pada tatran keberadaan. variasi antara tingkat komunikasi ini dan tingkat komunikasi lainnya didasarkan pada anggapan pebicara dan hubungan dengan lawan bicara. Ada berbagai tingkatan dalam penggunaan Bahasa jawa seperti Bahasa krama.

Seiring berkembangnya zaman pemakaian Bahasa jawa krama inggil mulai jarang digunakan(Utami & Rosyidi, 2024). Selain itu eksistensi pembelajaran Bahasa jawa di era teknologi modern ini dikalangan generasi muda mulai menurun (Biantara & Thohir, 2022). Mengingat Bahasa jawa merupakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran Bahasa dan kebudayaan saja, melainkan sebagai upaya pelestarian budaya salah satunya adalah unggah-ungguh Bahasa jawa. Sama halnya dari hasil penelitian (Damayanti et al., 2022) salah satu budaya yang terkikis saat ini adalah penggunaan Bahasa jawa yang semakin kesini jarang digunakan.

Bahasa jawa pada saat ini menghadapi tantangan karena peningkatan penggunaan Bahasa Indonesia dan asing serta kurangnya stimulus penggunaan Bahasa daerah sejak dulu. Saat ini orangtua tidak membiasakan Bahasa jawa sebagai Bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi di keluarga. Sebagian besar malah mengajarkan Bahasa Indonesia atau Bahasa asing kepada anak-anak mereka. Bahasa Jawa, apalagi Bahasa krama inggil pun semakin terabaikan. Dampak negative dari adanya pendangkan Bahasa jawa ini adalah banyak remaja atau pemuda yang tidak tahu penerapan sopan-santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya di hormati (Dewi & Apriliani, 2019).

Salah satu penyebab lunturnya budaya Bahasa jawa ini bisa berasal dari generasi muda yang kurang memahami keaslian Bahasa jawa itu sendiri(Nadhiroh & Setyawan, 2021). padahal sejatinya dalam mengajarkan Bahasa jawa dapat dilakukan sejak usia dini.. Usia dini merupakan usia dimana

masa-masa emas perkembangan setiap anak. pada masa usia dini terjadi peningkatan signifikan pada perkembangan dan hal tersebut tidak akan terjadi pada usia berikutnya.

Pada anak usia dini memerlukan berbagai media yang menarik untuk anak. Pembelajaran Bahasa jawa merupakan suatu yang dikembangkan untuk mengembangkan pengetahuan maupun ketrampilan berbahasa jawa. Untuk pembelajaran Bahasa jawa perlu dipahami maka proses pembelajaran memerlukan bantuan mengajar(Ngajijah et al., 2024).

Sekolah menjadi salah satu wadah untuk pelestarian budaya local. Pelestarian budaya Bahasa jawa dapat dilakukan pengenalan Bahasa jawa dalam pembelajaran(Rizkiyani & Sari, 2022). Pengenalan ini yang dimaksudkan adalah cara penyampaian materi yang menggunakan media. Media tersebut adalah Operet wayang pandawa.

Penggunaan media berbasis budaya local dalam pendidikan menjadi strategi efektif untuk perkembangan anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa metode story telling menggunakan wayang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia dini, dengan peningkatan sekitar 15,13 % pada kelompok eksperimen (Carolin & Ekawati, 2021). Selain itu pemanfaatan wayang punokawan pada pembelajaran seni terbukti efektif dalam menstimulasi kecerdasan majemuk anak melalui seni rupa, tari, dan musik di TK N 6 Yogyakarta (Amini et al., 2023) Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan wayang sebagai media mendongeng atau visual sederhana, dan lebih menekankan pada aspek moral maupun perilaku sosial anak. Penelitian mengenai pengembangan *wayang* dalam bentuk operet interaktif yang menggabungkan seni peran, musik, dialog, serta penggunaan bahasa daerah masih sangat terbatas, padahal pengenalan bahasa Jawa sejak dini penting untuk memperkuat identitas budaya anak di tengah menurunnya penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

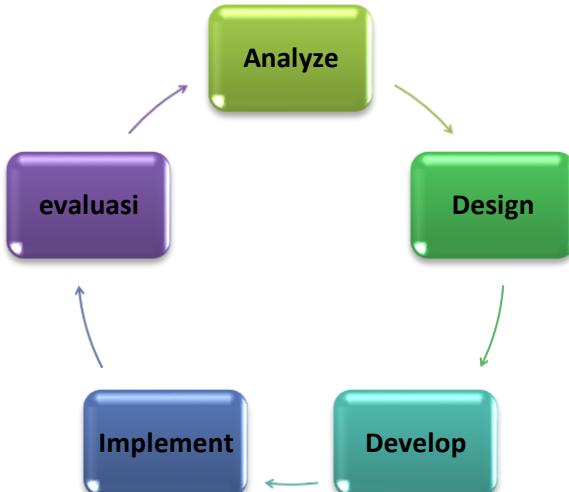
Operet memiliki pengertian menjual ilusi dan proyek dikhaskan pada ilusi anak-anak, imajinasi anak dapat diarahkan pada dunia ciptaan tertentu, dunia masa lalu, dongeng, dunia khayal(desi indriani, 2001). Operet wayang pandawa merupakan adaptasi dari tokoh pandawa. Hal ini disinyalir dapat memberikan peluang terhadap anak untuk berperan aktif dan berbicara dalam Bahasa jawa dan menghayati nilai-nilai budaya serta moral yang terkandung dalam kisah pandawa Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan inovasi melalui operet wayang Pandawa di TK ABA Karanganyar sebagai media pengenalan bahasa Jawa di mana anak terlibat aktif dalam bermain peran, berdialog, dan mengekspresikan diri. Dalam mengembangkan media ini digunakan model ADDIE dalam penelitian pengembangan pendidikan karena bersifat sistematis dan fleksibel (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang terbukti efektif dalam merancang program pembelajaran secara sistematis, baik dalam konteks pengembangan media maupun literasi anak usia dinibanyak digunakan (Branch, 2009).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian pengembangan atau Reserch and Development (RnD). Model ini menyediakan sebuah proses terorganisasi dalam pembangunan bahan-bahan pembelajaran(Risai et al., 2022). Penggunaan metode ini ditujukan agar penelitian ini mengembangkan bagaimana proses mengekspresikan estetika anak pada kegiatan menggambar dengan tema singkong.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan model ADDIE adalah *Analysis, Design, Development, Implementasi dan evaluation*. Model ini dipilih oleh peneliti dikarenakan memiliki prosedur kerja yang terarah, sistematis, dan segerhana, sehingga dengan waktu yang relative singkat dapat menghasilkan pengembangan yang lebih praktis dan efektif untuk menyampaikan pembelajaran. Berikut adalah tahapan penelitian dengan menggunakan model ADDIE. Pada tahapan analisis, peneliti

menggambarkan tahapan Desain peneliti membuat rancangan pengembangan pada kegiatan menggambar. Pada implementasi peneliti mengimplementasikan yang sudah didesain untuk di praktikan pada anak-anak. Pada tahap evaluasi penelitian ini melakukan analisis dari hasil implementasi yang sudah dilakukan. Berikut adalah gambaran tahapan pengembangan model ADDIE.



Gambar 1. Tahapan Penembangan Model ADDIE

Untuk tahapan ADDIE berikut adalah tahapannya sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan ADDIE

Tahap ADDIE	Kegiatan dalam Penelitian	Instrumen	Indikator Keberhasilan
Analysis (Analisis)	1. Analisis kebutuhan guru dan anak terkait pengenalan bahasa Jawa dan nilai karakter 2. Studi literatur tentang media wayang dan literasi bahasa daerah 3. Observasi kondisi pembelajaran di TK ABA Karanganyar.	Wawancara guru. Observasi kelas.	1. Teridentifikasi kebutuhan media inovatif 2. Ditemukan gap minimnya penggunaan bahasa Jawa di kelas. 3. Rumusan tujuan jelas (literasi bahasa Jawa dan karakter).
Design (Desain)	1. Merancang skenario operet wayang Pandawa (alur cerita, dialog sederhana bahasa Jawa, lagu, musik pengiring).-	1. Draft naskah operet 2. Alur Operat Wayang pandawa 3. Rubrik kesesuaian konten.	1. Tersusun skenario operet sesuai usia TK 2. Dialog sederhana bahasa Jawa

	2. Menentukan peran anak dan nilai karakter yang ditonjolkan 3. Menyusun naskah.		
Development (Pengembangan)	1. Membuat media operet (wayang tokoh Pandawa, properti, musik pengiring). 2. Validasi ahli media dan ahli PAUD. 3. Uji coba terbatas (small group trial).	1. Lembar validasi ahli. 2. Angket respon guru dan anak 3. Observasi keterlibatan anak.	1. Media operet valid ($\geq 80\%$ layak). 2. Anak tertarik & aktif saat uji coba. 3. Respon positif guru (>75%).
Implementation (Implementasi)	1. Melaksanakan operet di kelas (anak berperan, berdialog, menyanyi). 2. Guru memandu penggunaan bahasa Jawa. 1. 3. Observasi pelaksanaan pembelajaran.	1. Lembar observasi keterlibatan anak. 2. Dokumentasi.	1. Anak mampu menirukan kosakata bahasa Jawa sederhana 2. Anak menunjukkan karakter positif (kerjasama, percaya diri, rukun). 3. Guru menilai operet mudah diterapkan.

Proses validasi dalam penelitian ini dilakukan melalui ahli terhadap naskah operet wayang pandawa dan insurment observasi yang digunakan. Validasi naskah operet melibatkan tiga orang ahli yaitu dosen PAUD, Ahli Bahasa, Dan guru TK berpengalaman. Aspek yang di validasi meliputi kesesuaian isi dengan perkembangan anak usia dini, penggunaan Bahasa jawa yang sederhana,kreativitas alur cerita.

Selanjutnya validasi instrument observasi dilakukan oleh ahli PAUD, ahli evaluasi pendidikan dan praktisi lapangan/guru TK. Aspek yang divalidasi mencakup kejelasan indicator, relevansi butir dengan tujuan penelitian, kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini, serta keterukuran indicator dalam konteks pelaksanaan operet.

Subjek dalam penelitian ini adalah Anak usia 5-6 tahun pada kelompok B2 di TK Aba Karanganyar dengan jumlah siswa sebanyak 15 anak laki-laki. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Hasil dari penelitian ini berupa tahapan model operet wayang pandawa 5 yang digunakan untuk pengenalan Bahasa jawa pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran operet wayang pandawa dilakukan di TK Aba Karanganyar khusus pada kelompok B2. Pembelajaran dilakukan pada awalnya adalah pengenalan mengenai tokoh pandawa meliputi puntodewo, werkudoro, arjuna, nakulo, dan sadewa. Dilanjutkan dengan pemilihan tokoh dengan mencobakan dialog yang sudah ada di naskah. Nskah ini dibuat dan sudah disesuaikan dengan karakteristik anak serta tidak meninggalkan nilai yang terkandung dalam per tokoh pandawa tersebut.

Operet pandawa lima ini terdiri dari tokoh wayang yudhistira atau puntadewa, bima atau werkudara, arjuna atau janaka serta nakula dan sadewa(Nurcahyawati & Arifin, 2022).

Aapun dialog yang digunakan untuk anak adalah sebagai berikut:

Opret Wayang, Aku Pandhawa 5

Yo Dho Dadi Wayang Laras

<i>Yo</i>	<i>dho</i>	<i>da- di</i>	<i>wa- yang</i>	<i>yo</i>	<i>dho</i>	<i>da- di</i>	<i>wa- yang</i>
<i>An- dhing dhang tak-tak</i>				<i>an- dhing ndhang po</i>			
<i>po</i>		<i>wa- ni tan- dhing</i>		<i>dhing</i>		<i>bu- ta i- jo</i>	
<i>tak- co- kot</i>		<i>nga- nggo si-</i>				<i>nga- nggo si- yung</i>	
<i>irung -</i>		<i>mu mesti</i>		<i>grumpul</i>			

Adegan

Puntadewa : (mlaku ...maju) " Jenengku puntadewa, aku kakang paling tuwo, aku seneng ngajak rukun lan dolan bareng (ngacungkan tangan)

"sapa sing seneng dolan bareng aku ?"

Pendukung : " akuuu!"... (nembang)

(kembali mundur ke belakang)

Bima : (mlaku ...maju...gagah...tangan di besarkan) " hahahaha....Aku werkudara utowo bima, awakku gedhe, aku kuat tapi ora seneng gelut, aku seneng nulungi kancaku !"

Pendukung : (nembang)

(kembali mundur ke belakang)

Arjuna : (jalan alus memamerkan panah... ngomong alus) " Sugeng enjing , aku arjuna, aku seneng manah"

Pendukung : (nembang)

(kembali mundur ke belakang)

Nakula : (maju ... jalan.... senyum tipis) " aku nakula kembarane sadewa, aku seneng tanduran"

Pendukung : (nembang)

(kembali mundur ke belakang)

Sadewa : (maju ... jalan.... senyum tipis) " aku sadewa kembarane nakula, aku seneng ngaambar "

Pendukung : (nembang)

(kembali mundur ke belakang)

Setelah pemilihan tokoh pandawa 5 kemudian anak yang lainnya diminta untuk menjadi panembrama dengan nembang *yho do dadi wayang*. Proses pengenalan dialog dilakukan di kelas berserta dengan gaya berjalan dan berbicara tokoh pandawa 5.

Beikut ini adalah hasil dari validasi naskah operet wayang pandawa 5.

Table 2. Hasil Validasi naskah operet wayang pandawa 5

Validator	Skor rata-rata	Presntase	Katagori
Ahli PAUD	3,40	85%	Valid
Ahli Bahasa Jawa	3,50	88%	Valid

Guru TK Praktisi	3,45	86%	Valid
Rata-rata	3,45	86%	Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa naskah operet wayang pandawa 5 memperoleh skor rata-rata 3,45 atau 86% dengan kategori valid. Artinya naskah telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini dan layak digunakan.



Gambar 2. Proses Latihan Pemahaman Dialog Puntadewo

Guru memberikan arahan kepada setiap tokoh pandawa 5, Arahan tersebut berupa dialog serta gaya berbicara dan gaya jalan dari masing-masing tohoh. Anak mengamati dengan baik dan seksama. Setelah anak mengamati kemudian guru meminta anak untuk menirukan bagaimana dialog di setiap tokoh pandawa 5 beserta gesturnya. Selain mengenalkan Bahasa jawa guru juga memberikan arahan kepada anak tentang tohoh pandawa 5.

Pada dasarnya 5 tokoh pandawa memiliki sidat kepemimpinan dan karakter yang berbeda. hasil riset dari (A & SP, 2023) tokoh pandawa 5 terdiri dari Puntadewa, Werkudoro, Arjuna, Nakula dan Sadewa Eksistensi tokoh pandawa 5 sejatinya merupakan sosok figure budaya bangsa yang memiliki nilai posited dengan dikelompokkan menjadi 1) religious, 2) mandiri, 3) gotongroyong, 4) integritas, dan 5) nasionalis.

Tokoh puntadewa memiliki nilai moral yang bijaksana, tidak memiliki musuh, dan tidak pernah berdusta. Baliu juga mrupakan orang tertua dalampandawa 5(Alfaqi et al., 2024), oleh karna itu dialog yang digunakan adalah Jenengku puntadewa, aku kakang paling tuwo, aku seneng ngajak rukun lan dolan bareng (ngacungkan tangan), "sapa sing seneng dolan bareng aku". Dari dialog tersebut menggambarkan bahwa seorang tokoh puntadewa.

Tokoh werkudara, memilii nilai moral yang berwibawa, berani, tegas, jujur, dan tidak pandang bulu. Dialog yang digunakan "hahahaha....Aku werkudara utowo bima, awakku gedhe, aku kuat tapi ora seneng gelut, aku seneng nulungi kancaku". Penggambaran tokoh werkudoro tergambar dari dialog tersebut yang menandakan bahwa werkudara adalah tokoh pewangan yang berani dan tegas.

Untuk tokoh arjuna memiliki nilai moral yang cerdik, pandai, teliti, cermat, sopan santun, dan suka melindungi yang lemah. untuk itu dialog digambarkan "Sugeng enjing , aku arjuna, aku seneng manah". Dialog ini menggambarkan tokoh pewayangan arjuna yang sopan dan santun terlihat ketika pada awal dialog dengan menyapa.

Nakula digambarkan sebagai seorang tokoh yang jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat dipercaya. Dialog yang menggabarkan tokoh nakula adalah 'aku nakula kembarane sadewa, aku

seneng tanduran” . Digambarkan sebagai seorang tokoh yang menyukai tanduran karena dipercaya untuk merawat tanaman.

Sadewa adalah tokoh wayang pandawa 5 yang rajin, bijaksana, memiliki kelebihan dalam bidang astronomi dan Amanah. Tokoh ini digambarkan dengan dialog) “ aku sadewa kembarane nakula, aku seneng ngambar ” mencerminkan sikap jujur dan terbuka, yang merupakan ciri orang amanah. Ia tidak menyombongkan diri, namun memperkenalkan diri dan minatnya dengan tulus.

Pengenalan tokoh serta pemahaman yang dilakukan oleh anak-anak dilanjutkan dengan pengimplementasian yang ada dengan cara praktek secara langsung. anak-anak diminta untuk berada di paggung operet dan mempraktekkan apa yang sudah diajarkan oleh guru.



Gambar 3. Galdi Bersih Dilakukan Sebelum Tampil Operet

Gladi bersih operet wayang pandawa lima dilaksanakan sebagai tahap terakhir sebelum final dari operet wayang pandawa lima. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 30 menit yang melibatkan seluruh elemen mulai dari anak-anak paanembrama hingga guru yang menjadi narrator dalam operet ini. Pada gladi bersih ini anak menampilkan hasil pemahaman dialog dan pembawaan dari tokoh pandawa 5 tersebut. Ekspresi gerakan sesuai dengan karakter tokoh, penampilan Kerjasama antar kelompok seperti transisi kapan anak harus maju dan kembali menunjukkan interaksi sosial yang baik dan Kerjasama yang baik pula. Anak-anak dalam gladi bersih sudah mampu berjalan dengan baik diakrenakan sudah adanya Latihan ataupun pembiasaan yang dilakukan jauh 1 bulan sebelum operet berlangsung. Pembiasaan membantu anak dalam memahami dan menghafal dialog dalam operet wayang pandawa 5 ini seperti halnya yang dikatakan oleh (Ulya, 2020) yang mengatakan bahwa pembiasaan mempunyai dampak yang positif bagi anak.

Setelah adanya gladi bersih dilaksanakan pementasan yang sesungguhnya, pementasan ini dilakukan di waktu perpisahan tutup tahun sekolah. Anak-anak dirias dan dipakaiani seusai dengan masing-masing tokoh pandawa 5.



Gambar 4. 5 Tokoh Pandwa 5

Pementasan operet *Wayang Pandawa Lima* merupakan bagian dari upaya pengenalan budaya lokal dan penanaman nilai karakter pada anak usia dini melalui media seni pertunjukan. Operet ini diselenggarakan di aula TK ABA Karanganyar dengan melibatkan peserta didik kelompok B sebagai pemeran utama. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pertunjukan ringan yang menggabungkan unsur gerak, lagu, dialog sederhana, dan kostum tokoh wayang.



Gambar 5. Pendukung Panembrama Dan Tokoh Wayang Pandawa 5

Operet menampilkan lima tokoh utama: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, yang masing-masing diperankan oleh anak-anak dengan karakteristik yang relevan. Misalnya, Yudistira digambarkan sebagai sosok yang adil dan tenang, sementara Bima tampil gagah dan berani. Dalam adegan-adegan yang ditampilkan, setiap tokoh menyampaikan dialog yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama.

Pementasan berlangsung selama kurang lebih 20 menit, dengan antusiasme tinggi dari para peserta maupun penonton yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa lain. Anak-anak tampil percaya diri dan menunjukkan pemahaman terhadap peran masing-masing. Selain sebagai media ekspresi seni, kegiatan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter serta memperkuat kecintaan anak terhadap budaya bangsa.

Dari Pemaparan hasil diatas dibuatlah model operet wayang pandawa 5 yang meliputi :

1. Mengenal, pada tahapan ini berisi pengenalan dan pemahaman tentang masing-masing tokoh pandawa 5 beserta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tokoh. Pada tahap ini guru berperan secara aktif seperti memberikan contoh langsung terhadap karakteristik setiap tokohnya. Tokoh tersebut adalah puntadewa, yudistira, arjuna, nakula dan sadewa.
2. Praktik, Kemudian setelah anak-anak mengenal, memahami, serta melihat dari masing-masing tokoh pandawa 5 yang dicontohkan oleh guru kemudian anak diminta untuk mempraktekkan langsung dari masing-masing tokoh yang sudah ditentukan. Dengan kegiatan praktik langsung ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan gambaran dalam keadaan yang nyata tentang apa yang diperoleh atau yang sudah dipaparkan oleh guru. Selain itu dengan adanya praktik ini selain mengamati juga anak menghayati serta terlibat langsung dan bertanggungjawab akan hasil yang dibawakan(Hidayat, 2022).
3. Gladi bersih, tahapan ini adalah tahapan dimana beberapa praktik sudah dilakukan dengan tujuan untuk melihat sebagaimana kesiapan para tokoh wayang pandawa 5 siap untuk pementasan atau dapat dibilang ini adalah tahapan terakhir sebelum pentas.

4. Eksekusi, pada tahapan ini adalah tahapan terakhir dimana anak malakukan pementasan terhadap operet wayang pandawa 5.



Gambar 6. Operet Wayang Pandawa 5

Setelah dilakukan implemetasi dari model tersebut, dibawah ini adalah hasil dari penilian pemahaman anak tentang Bahasa jawa.

Table 3. Tabel Pretest Dan Posttest Pemahaman Bahasa Jawa

No	Nama	Pretest	Posttest	KET
1	ALD	40	75	Meningkat
2	DW	45	80	Meningkat
3	RK	50	85	Meningkat
4	SK	35	70	Meningkat
5	DZK	55	85	Meningkat
6	RJ	40	75	Meningkat
7	KF	30	65	Meningkat
8	UT	45	80	Meningkat
9	MAL	50	85	Meningkat
10	SAN	35	70	Meningkat
11	KJ	40	75	Meningkat
12	LI	45	80	Meningkat
13	KO	50	85	Meningkat
14	AK	35	70	Meningkat
15	SHK	40	75	Meningkat

Dari tabel prestest dan posttest pengenalan Bahasa jawa melalui kegiatan operet wayang pandawa 5 di TK ABA KAranganyar, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari seluruh peserta didik. Dari 15 anak yang terlibat, seluruhnya menunjukan peningkatan skor dari pretest ke posttest. Nilai pretest anak berada pada rentang 30-50 sedangkan nilai posttest memingkat menjadi 65-85 anak

dengan Anak dengan skor terendah saat pretest (30) mampu meningkat hingga 65 pada posttest, sedangkan anak dengan skor tertinggi pada pretest (55) meningkat hingga 85 pada posttest.

Dari nilai pretest dan posttest rata-ratanya adalah sekitar 35 pon ini menunjukkan bahwa operet wayang pandawa efektif dalam meningkatkan pemahaman Bahasa jawa anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jubaedah & Hazizah, 2024) yang melaporkan bahwa peningkatan moral dari 26% menjadi 87% melalui storytelling dengan media wayang kreasi. Temuan ini juga mendukung penelitian (Wahyuni, 2024) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis udaya local berhasil meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman anak secara holistic, sekaligus memperkuat identitas budaya. Perbedaan yang utama adalah media yang digunakan yaitu operet wayang keterlibatan fisik dan social secara langsung.

Berdasarkan hasil implementasi model operet Wayang Pandawa Lima, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berbasis pertunjukan ini mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap Bahasa Jawa dan nilai-nilai karakter tokoh pewayangan. Melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari pengenalan tokoh, latihan dialog, gladi bersih hingga pementasan, anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif, kemampuan bahasa yang meningkat, serta ekspresi karakter yang sesuai dengan peran masing-masing. Anak juga dapat belajar moral terhadap bagaimana memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh pandawa 5. Penggunaan Bahasa jawa mampu membangun perkembangan moral. Membiasakan anak bertutur yang santun harus menjadi pondasi utama, salah satunya adalah menggunakan Bahasa jawa. pembiasaan ini akan membantuk moral anak yang santun setelah mengenal dan mengimplementasikan operet wayang pandawa 5 ini (Islam et al., 2024).

KESIMPULAN

Pementasan operet *Wayang Pandawa Lima* di TK ABA Karanganyar terbukti menjadi media yang efektif untuk mengenalkan Bahasa Jawa kepada anak usia dini. Melalui tahapan mengenal, praktik, gladi bersih, hingga eksekusi pementasan, anak-anak tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur Bahasa Jawa secara kontekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur dari tokoh-tokoh Pandawa seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan amanah. Hasil Pretest dan postest anak menjadi bukti bahwa hal ini efektif untuk pengenalan Bahasa jawa dengan nilai pretest 30–55 menjadi 65–85 pada posttest, dengan rata-rata kenaikan 35 poin. Dengan demikian, model pola operet *Wayang Pandawa Lima* dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Jawa sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya lokal sejak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, K., & SP, S. (2023). Pendidikan Karakter Siswa Mealui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Konseling Kearifan Lokal Nusantara. *Senja KKN*.
- Alfaqi, M. Z., Mawarti, R. A., Fattah, W., Safitri, R., Azizah, N., Buana, R. T., Agung, P., Negeri, U., Geografi, D. P., & Malang, U. N. (2024). Pandawa 5 : Internalisasi Nilai Moral Dan Edukasi Anak Jalanan Melalui Learn To Shine Guna Membangun 21 St. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 71–81.
- Amini, A., Pamungkas, J., & Arum, A. (2023). Pemanfaatan Wayang Punokawan dalam Menstimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 796–816. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2773>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Kemunikasi Keluarga Di Sleman. *Skripta*, 6(2).
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. *Springer*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>

- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prosozial Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Iii Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10339>
- Damayanti, W. R., Marcos, H., & Suhartono, D. (2022). Perancangan Aplikasi Pengenalan Bahasa Jawa Untuk Anak Usia Dini. 3(2), 69–76.
- desi indriani. (2001). Opera Theater Anak Di Yogyakarta.
- Dewi, N. K., & Apriliani, E. I. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>
- Hidayat, R. (2022). Penerapan Kegiatan Praktek Dalam Pengenalan Tata Cara Berwudhu Pada Anak Usia Dini. 1(1), 1–6.
- Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2024). Pemanfaatan Bahasa Jawa Sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam. *Bahsa Dan Sastra*, 11(1), 47–52.
- Jubaedah, E., & Hazizah, siti windy. (2024). Upaya Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kreasi Kelompok A Di TK Rimapersada. *AnakingJurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 3(1), 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/anaking.v3i1.445>
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa The Role of Javanese Language Learning in Preserving Javanese Culture. 3(1), 1–10.
- Ngajijah, N., Azizah, W. N., & Mukhlasin, A. (2024). Pengembangan Media Wayang Kertas Pada Pembelajaran Bahasa Jawa. *Journal of Professional Elementary Education*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.46306/jpee.v3i1.59>
- Nurcahyawati, E., & Arifin, M. (2022). Manifestasi transformasi nilai-nilai ajaran islam dalam tokoh wayang kulit pandawa lima pada cerita mahabarata. *Dirosah Islamiyah*, 4, 304–321. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.1078>
- Risai, Z., Hakim, R., & Abdullah, A. R. (2022). Penelitian Dan Pengembangan literasi Nusantara Abadi.
- Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2022). Pengenalan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini: Sebuah Narrative Review. 19(1), 34–46.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Utami, F. A. M., & Rosyidi, Z. (2024). Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Inggil Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1), 35–47. <https://doi.org/10.15294/hk31sg29>
- Wahyuni, A. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12929>